

**GAMBARAN POLA ASUH ORANGTUA DALAM PEMBERIAN
MAKAN PADA BALITA STUNTING DI KELURAHAN
PEKUNCEN KECAMATAN WIRADESA KABUPATEN
PEKALONGAN**

**THE RELATIONSHIP OF PARENTING PARENTS IN FEEDING
AND STUNTING IN TODDLERS IN PEKUNCEN VILLAGE,
WIRADESA SUBDISTRICT, PEKALONGAN REGENCY**

Febry Lianasari

Program Studi Sarjana Keperawatan
Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan

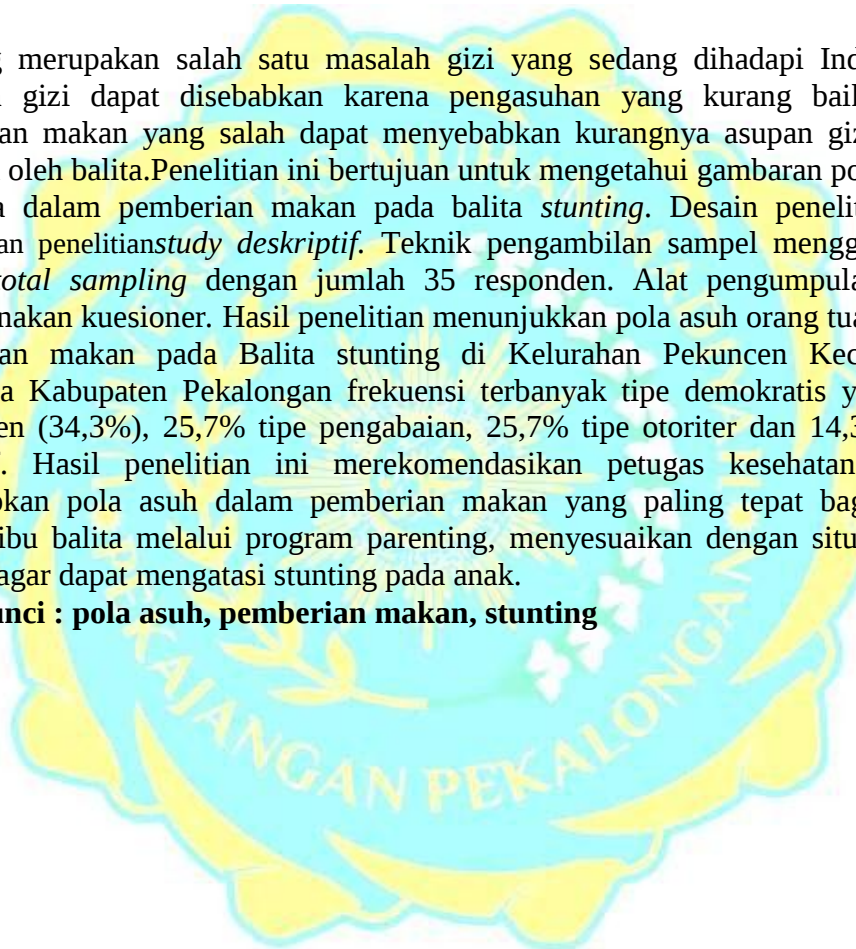
Siti Rofiqoh

Staf Pengajar Program Studi Sarjana Keperawatan
Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan

ABSTRAK

Stunting merupakan salah satu masalah gizi yang sedang dihadapi Indonesia. Masalah gizi dapat disebabkan karena pengasuhan yang kurang baik. Pola pemberian makan yang salah dapat menyebabkan kurangnya asupan gizi yang diterima oleh balita. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pola asuh orangtua dalam pemberian makan pada balita *stunting*. Desain penelitian ini merupakan penelitian *study deskriptif*. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *total sampling* dengan jumlah 35 responden. Alat pengumpulan data menggunakan kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan pola asuh orang tua dalam pemberian makan pada Balita stunting di Kelurahan Pekuncen Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan frekuensi terbanyak tipe demokratis yaitu 12 responden (34,3%), 25,7% tipe pengabaian, 25,7% tipe otoriter dan 14,3% tipe permisif. Hasil penelitian ini merekomendasikan petugas kesehatan untuk menerapkan pola asuh dalam pemberian makan yang paling tepat bagi anak kepada ibu balita melalui program parenting, menyesuaikan dengan situasi dan kondisi agar dapat mengatasi stunting pada anak.

Kata kunci : pola asuh, pemberian makan, stunting



ABSTRACT

Stunting is one of the nutritional problems facing Indonesia. Nutritional problems can be caused by poor parenting. The pattern of feeding is wrong can cause a lack of nutritional intake received by toddlers. This study aims to describe the parenting style of feeding in stunting toddlers. The design of this study is a descriptive study. The sampling technique uses total sampling technique with 35 respondents. The data collection tool uses a questionnaire. The results showed parenting style in feeding the stunting toddlers in Pekuncen Village, Wiradesa District, Pekalongan District, the highest frequency of democratic types, namely 12 respondents (34.3%), 25.7% types of neglect, 25.7% authoritarian types and 14, 3% permissive type. The results of this study recommend medical staff to apply parenting in the most appropriate feeding for children to mothers under five through childcare programs, adjust to the situation and conditions in order to overcome stunting in children.

Keywords : parenting, feeding, stunting

PENDAHULUAN

Berperawakan pendek, mungkin untuk sebagian orang masih dianggap biasa saja. Bahkan ada pula yang menganggapnya keturunan. Namun, masyarakat harus waspada terhadap kondisi tubuh yang pendek. Bisa jadi itu *stunting* dan dapat berdampak negatif bagi kesehatan. *Stunting* merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak balita yang merupakan akibat dari kekurangan gizi kronis sehingga anak menjadi terlalu pendek dibandingkan seusianya (Kalla, 2017). *Stunting* didasarkan pada indeks panjang badan dibanding umur (PB/U) atau tinggi badan dibanding umur (TB/U) dengan batas (*z-score*) kurang dari -2 SD (WHO, 2010 dalam Yudianti, 2016).

Kejadian *stunting* didunia pada tahun 2017 mencapai angka 22,2% atau sekitar 150,8 juta balita yang mengalami *stunting*. Hal tersebut membuktikan bahwa kejadian *stunting* merupakan masalah gizi yang dialami oleh balita didunia (Kementrian Kesehatan (Kemenkes), 2018). Prevalensi *stunting* di Indonesia menempati peringkat ke-lima terbesar di dunia (TNPKK, 2017). Prevalensi *stunting* di Indonesia cukup tinggi pada tahun 2018 mencapai 30,8 % (Risdesdas, 2018). Hal ini menunjukkan rata – rata anak yang mengalami *stunting* di Indonesia masih menunjukkan angka yang cukup tinggi yaitu di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Sedangkan Prevalensi *stunting* di Provinsi Jawa Tengah sendiri yaitu pada tahun 2014 sebesar 22,57% yang terbesar berada di Kabupaten yaitu 37,14%.

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Pekalongan pada tahun 2017, balita yang mengalami *stunting* terbanyak berada di Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan. Data dari Puskesmas Wiradesa Kabupaten Pekalongan terdapat balita berjumlah 3.556 dari jumlah tersebut terdapat 386 balita yang mengalami *stunting*. Jumlah balita yang mengalami *stunting* terbanyak di Kelurahan Pekuncen Kecamatan Wiradesa dengan jumlah 74 balita.

Stunting disebabkan oleh beberapa faktor multi dimensi tidak hanya disebabkan oleh faktor gizi buruk yang dialami oleh ibu hamil maupun anak balita tetapi juga disebabkan karena pengasuhan yang kurang baik (Kalla, 2017). Salah satu dari penyebab

langsung *stunting* adalah asupan makanan, asupan tersebut sangat ditentukan pada pola pemberian makan. Pola pemberian makan yang salah dapat menyebabkan kurangnya asupan gizi yang diterima oleh balita. Pola asuh dalam pemberian makan pada bayi yang kurang baik merupakan hal penting yang perlu diperhatikan orangtua supaya kebutuhan zat gizi pada balita dapat terpenuhi. Asupan zat gizi yang kurang baik dapat memberi dampak yang lama – kelamaan akan menghambat pada pertumbuhan dan perkembangan balita tersebut (Rambu & Nuryanto, 2017).

Faktor gizi yang terdapat di dalam makanan merupakan salah satu penyebab *stunting* pada anak. Anak perlu mendapatkan perhatian dari orang tuanya untuk memperoleh kualitas dan kuantitas asupan gizi pada makanan supaya untuk meningkatkan zat gizi yang dibutuhkan guna menunjang pertumbuhan pada anak. Untuk mendukung asupan gizi yang baik pada anak perlu didorong oleh kemampuan ibu dalam memberikan pola asuh yang baik bagi anak dalam hal pemberian makan (Yudianti, 2016).

Pada saat dilakukan wawancara di PAUD Lestari Kelurahan Pekuncen Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan pada tanggal 13 Februari 2019 dengan 3 ibu yang mempunyai balita mengatakan bahwa anaknya sering tidak mau makan nasi dan sayuran, terkadang anak hanya mau makan makanan yang instan dan susah jika disuruh makan. Maka ibu membiarkan anak tersebut sampai anak mau makan. Pada ibu yang lainnya ketika anak tidak mau makan ibu tersebut terus memaksa supaya anaknya mau makan dengan menjanjikan akan membelikan mainan atau apapun supaya anaknya makan, jika anaknya masih tidak mau makan ibu akan mengancam anaknya tidak akan diberikan mainan. Tetapi ada anak yang mau makan makanan yang bergizi dan teratur.

Untuk itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang gambaran pola asuh orangtua dalam pemberian makan pada balita *stunting* di Kelurahan Pekuncen Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan. Karena perlunya dilakukan deteksi dini *stunting* untuk mengambil langkah intervensi selanjutnya sehingga balita *stunting* dapat mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang optimal.

RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian pada latar belakang, ditetapkan rumusan masalah sebagai berikut “Bagaimana pola asuh orangtua dalam pemberian makan pada balita *stunting* di Kelurahan Pekuncen Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan”

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian untuk mengetahui gambaran pola asuh orangtua dalam pemberian makan pada balita *stunting* di Kelurahan Pekuncen Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan.

DESAIN PENELITIAN

Desain atau metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian *studi deskriptif*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pola asuh orang tua dalam pemberian makan pada balita *stunting* di Kelurahan Pekuncen Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan.

POPULASI

Populasi pada penelitian adalah semua orang tua balita *stunting* yang ada di Kelurahan Pekuncen Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan sebanyak 35 orang.

SAMPEL

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *total sampling* dengan sampel sebanyak 35 responden.

INSTRUMEN PENELITIAN

Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan adalah dengan menggunakan pengukuran tinggi badan atau panjang badan balita yang disesuaikan dengan tabel TB/U atau PB/U menurut WHO normal jika TB/U atau PB/U ≥ -2 SD, *stunting* jika TB/U atau PB/U < -2 SD untuk mendapatkan data *stunting*. Sedangkan untuk mendapatkan data pola asuh orang tua dalam pemberian makan pada balita dengan menggunakan kuisioner *Parenting Feeding Style* dalam versi Indonesia yang diadopsi dari Astuti (2014) dalam Yumni (2016). Kuesioner ini terdiri dari 24 pertanyaan yang dibagi menjadi 17 soal *demandingness* (D) dan 7 soal *responsiveness* (R). Jawaban kuesioner menggunakan skala likert yang terdiri dari 5 alternatif jawaban yaitu, tidak pernah (0),

jarang (1), kadang-kadang (2), sering (3), selalu (4).

TEKNIK ANALISA DATA

Tahapan analisis data menggunakan analisa univariat. Analisa univariat dalam penelitian untuk mendeskripsikan distribusi frekuensi dan presentase mengenai pola asuh orang tua dalam pemberian makan pada balita *stunting*.

Menentukan *cut of point* dilakukan uji normalitas data untuk datapola asuh pemberian makan dari responden maka uji normalitas data menggunakan uji *Shapiro-will* karena sampel kurang dari 50 responden

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh orang tua dalam pemberian makan pada Balita *stunting* di Desa Pekuncen Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan frekuensi terbanyak tipe demokratis yaitu 12 responden (34,3%). Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Yumni (2016) yang menunjukkan bahwa pola asuh orang tua dalam pemberian makan pada Balita di Kota Semarang 34% tipe demokratis.

Hasil penelitian ini menunjukkan persentasi yang tidak jauh berbeda dari masing-masing kategori pola asuh. Pola asuh yang diterapkan orang tua dalam kehidupan sehari-hari sebenarnya dapat bersifat multidimensional. Artinya, meskipun orang tua menerapkan pola asuh demokratis, pada situasi tertentu orang tua bisa saja menggunakan pola asuh otoriter ataupun permisif. Penerapan tipe pola asuh dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial maupun lingkungan, termasuk perilaku makan balita (Yumni, 2016).

Tipe demokratis tipe dimana terdapat keseimbangan antara aspek *demandingness* dan *responsiveness* yang keduanya tinggi (di atas nilai median). Ibu memiliki tuntutan yang tinggi terhadap anak untuk makan, tetapi diimbangi dengan sikap responsif yang juga tinggi, sehingga anak merasa nyaman dan senantiasa menghabiskan makanannya tanpa merasa tertekan. Ibu yang menerapkan pola asuh demokratis juga memberikan kesempatan bagi anak untuk memilih makanan yang disukainya, tetapi tetap mendapat pengawasan. Pola asuh demokratis dikatakan sebagai pola asuh yang paling ideal terutama bagi balita yang sedang mengalami masa pertumbuhan dan perkembangan. Adanya diskusi antara orang tua dan anak perihal makan berperan efektif untuk mengontrol asupan anak karena orang tua

memperhatikan kebutuhan keseimbangan gizi, sehingga pertumbuhan anak ideal tidak kurus dan tidak pendek (*stunting*) (Diana, 2016 dalam Yumni, 2016).

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa 25,7% responden menggunakan pola asuh dalam pemberian makan pada balita *stunting* tipe pengabaian. Pola asuh tipe pengabaian merupakan kombinasi dari aspek *demandingness* rendah dan *responsiveness* rendah (kurang dari median). *Demandingness* rendah menunjukkan kurangnya peran ibu dalam menuntut anak untuk makan, sedangkan *responsiveness* rendah menunjukkan bahwa ibu kurang tanggap dalam memenuhi kebutuhan anak terkait makan.

Pada pola asuh pengabaian, orang tua lebih memprioritaskan kepentingannya sendiri dibandingkan kepentingan anak sehingga pertumbuhan dan perkembangan anak baik secara fisik maupun psikis terabaikan. Orang tua mencoba menyibukkan diri dengan maksud meminimalkan waktu dan tenaga untuk memperdulikan anak. Orang tua dengan tipe pola pengasuhan ini menunjukkan sedikit komitmen dalam mengasuh anak karena orang tua cenderung stress dan mengalami tekanan hidup. Orang tua memiliki kehangatan yang rendah dalam berinteraksi dengan anak sertamemiliki kontrol yang rendah terhadap anak. Anak yang diasuh dengan tipe pengasuhan ini diberikan kebebasan individualitas yang tinggi. Orang tua tidak peduli akan keadaan anak dan tidak memberikan tuntunan-tuntunan kepada anak (Yumni, 2016).

Orang tua dengan tipe pola asuh pengabaian sama sekali tidak menentukan menu makanan yang akan dikonsumsi anak dan membiarkan anak memilih sendiri menu makanannya tanpa ada batasan dari orang tua. Pola asuh pengabaian dikatakan sebagai pola asuh yang paling tidak sehat karena orang tua tidak pernah mengontrol makanan anak serta tidak memperhatikan berat badan anak, anak diizinkan mengkonsumsi makanan dan minuman apapun yang diinginkannya. Selain itu, orang tua juga tidak memberikan contoh mengenai konsumsi makanan yang baik, dan tidak pula menjelaskan fungsi makanan bagi anak (Yumni, 2016).

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa 25,7% responden menggunakan pola asuh dalam pemberian makan pada balita *stunting* tipe otoriter. Pola asuh otoriter menerapkan peraturan kaku yang berlaku pada setiap acara makan. Bukan hanya mengatur

porsi dan waktu makan, orang tua otoriter juga menyeleksi dengan ketat jenis makanan yang boleh dimakan oleh anak, memantau perilaku makan anak, dan membatasi berat badan anak. Anak hanya diizinkan menyantap jenis makanan sehat atau jenis makanan apa pun yang lolos seleksi orang tuanya. Selain itu, sama sekali tidak diperbolehkan (Yumni, 2016).

Pola asuh otoriter dikatakan sebagai pola asuh yang kurang baik karena mengakibatkan anak menjadi pasif dan tidak memiliki keberanian. Hal tersebut terjadi karena tuntunan makan orang tua yang tinggi, akan tetapi keterlibatan orang tua rendah. Penerapan gaya pengasuhan otoriter berpotensi memunculkan sejumlah kebiasaan berikut ini pada diri anak : jadwal makan yang waktunya selalu ditentukan oleh orang tua berpotensi menghambat kemampuan anak untuk mengenali sinyal lapar dan kenyang ; kegiatan makan yang berada dalam suasana penuh tekanan akan membuat anak cenderung memiliki berat badan terlalu rendah, malnutrisi yang dapat menyebabkan anak pendek (*stunting*) (Yumni, 2016).

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa 14,3% responden menggunakan pola asuh dalam pemberian makan pada balita *stunting* tipe permisif. Pola asuh ini umumnya dicirikan dengan orang tua memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup. Orang tua tidak mengendalikan perilaku sesuai dengan kebutuhan perkembangan kepribadian anak. Orang tua cenderung tidak menegur / memperingati anak apabila sedang dalam bahaya dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh orang tua. Dalam kondisi yang demikian terkadang terkesan orang tua tidak ingin mengecewakan anak atau yang penting jangan sampai anak menangis. Dalam hal pemberian makan orang tua yang menerapkan pola pasuh permisif tak punya aturan yang jelas mengenai kegiatan makan. Jadwal makan serta jenis makanan yang hendak dikonsumsi sepenuhnya berada dalam kendali anak. Selain kebebasan dalam mengatur jadwal makan, anak juga memegang kendali penuh dalam menentukan pilihan menu (Septiari, 2012).

Jika anak tidak ingin mengkonsumsi nasi dan lauk pauk yang tersedia di atas meja, maka orang tua siap menawarkan sejumlah alternatif makanan lain yang terkadang melibatkan jenis makanan instan. Orang tua permisif juga sering kali membolehkan anaknya ngemil makanan ringan hingga kenyang. Kebiasaan inilah yang sering kali mengakibatkan berat badan anak

berlebih dan tidak pendek (Yumni, 2016).

Dampak yang ditimbulkan stunting dapat dibagi menjadi dampak jangka pendek dan jangka panjang. Dampak jangka pendek yaitu peningkatan kejadian kesakitan dan kematian, perkembangan kognitif, motorik, dan verbal pada anak tidak optimal; dan peningkatan biaya kesehatan. Dampak jangka panjang yaitu postur tubuh yang tidak optimal saat dewasa (lebih pendek dibandingkan pada umumnya), meningkatnya risiko obesitas dan penyakit lainnya, menurunnya kesehatan reproduksi, kapasitas belajar dan performa yang kurang optimal saat masa sekolah; dan produktivitas dan kapasitas kerja yang tidak optimal (Kemenkes RI, 2018).

Oleh karena itu perlu adanya intervensi tatalaksana dan pencegahan stunting, tatalaksana dan pencegahan stunting dapat dilakukan dengan menyediakan dan memastikan akses pada air bersih dan sanitasi, memberikan pendidikan kesehatan tentang pola asuh orang tua yang baik, pentingnya pola asuh kepada anak balita dalam mencegah masalah *stunting* (Kalla, 2017).

SIMPULAN

Hasil penelitian dengan judul “Gambaran Pola asuh orang tua dalam pemberian makan pada Balita stunting di Kelurahan Pekuncen Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan” dapat disimpulkan bahwa Pola asuh orang tua dalam pemberian makan pada balita stunting di Kelurahan Pekuncen Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan frekuensi terbanyak tipe demokratis yaitu 12 responden (34,3%), 25,7% tipe pengabaian, 25,7% tipe otoriter dan 14,3% tipe permisif.

SARAN

1. Bagi Dinas Kesehatan

Perlu adanya penyuluhan atau konseling gizi mengenai pola asuh pemberian makan yang baik untuk anak di posyandu, di sekolah (PAUD, TK) dan lain – lain melalui program parenting.

2. Bagi Orang Tua

Orang tua diharapkan dapat menerapkan pola asuh dalam pemberian makan yang paling tepat bagi anak, menyesuaikan dengan situasi dan kondisi agar dapat mengatasi stunting pada anak.

3. Bagi penelitian

Hasil penelitian ini merupakan data dasar untuk penelitian selanjutnya. Peneliti berharap adanya penelitian lanjut terkait hubungan pola asuh orangtua dalam pemberian makan dengan kejadian stunting pada balita.

REFERENSI

Baskoro, D. 2019. *Menjadi Lebih Baik (Parenting Healing)*. Jakarta : PT Alex Media

Fikawati, S, Syafiq, A & Veratamala. 2017. *Gizi Anak dan Remaja*. Depok : Rajawali Pers

Kalla, J. 2017. *100 Kabupaten / Kota Prioritas Untuk Intervensi Anak Kerdil (Stunting)*. Jakarta : Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan

KementrianKesehatanRepublik Indonesia (KEMENKES RI). 2011. *InfodatinSituasiBalitaPendek*. <<http://www.depkkes.go.id>>.

KementrianKesehatanRepublik Indonesia (KEMENKES RI). 2018. *Bulletin Jendela Data Dan Informasi :Situasi Balita Pendek (Stunting)* di *Indonesia*<http://www.pusdatin.kemendes.go.id>

Notoatmodjo, S. 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta

Nursalam. 2013. *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika

Nursalam. 2015. *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika

Nursalam. 2017. *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika

Panjaitan, R 2011. *Pola Asuh Ibu dan Status Gizi Anak Balita di Kecamatan Pollung Kabupaten Humbang Hasandutan*. Skripsi SKM, Universitas Sumatera Utara Medan

Rahmayana, R. 2014. Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Kejadian Stunting Anak Usia 24-59 Bulan di Posyandu Asoka II Wilayah Pesisir Kelurahan Barombong Kecamatan Tamalate Kota Makassar. *Jurnal Vol. VI, No. 2, Juli-Desember 2014*.

- Rambu, Nuryanto. 2017. *Pola Asuh Pemberian Makan Pada Balita Stunting Usia 6 – 12 Bulan di Kabupaten Sumba Tengah Nusa Tenggara Timur*. Skripsi S.Gz, Universitas Diponegoro Semaang
- Riwidikdo, H. (2015). *Statistik Kesehatan*. Yogyakarta : Nuha Medika.
- Riyanto, A. 2017. *Aplikasi Metodologi Penelitian Kesehatan*. Bantul : Muka Medika
- Sandjojo, EP. 2017. *Buku Saku Desa Dalam Penanganan Stunting*. Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi.
- Septiari, B. 2012. *Mencetak Balita Cerdas dan Pola Asuh Orang Tua*. Yogyakarta : Nuha Medika.
- Setiadi. 2013. *Konsep Dan Praktik Penulisan Riset Keperawatan*. Yogyakarta : Graha Ilmu
- Sumantri, A. 2015. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Kencana
- Yudianti. 2016. *Pola Asuh Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Kabupaten Polewali Mandar*. Skripsi S.Gz, Poltekkes Kemenkes Mamuju
- Yumni, D. Z. 2016. *Perbedaan Pola Asuh Pemberian Makan dan Perilaku Makan Antara Balita Obesitas dan Balita Tidak Obesitas di Kota Semarang*. Skripsi S.Gz, Universitas Diponegoro Semarang. Nutrition College, Volume 6, Nomor 1, Tahun 2017, Halaman 43. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/jnc>